

**HUBUNGAN *SELF ESTEEM* DENGAN KECENDERUNGAN PERILAKU
SEKSUAL PRANIKAH REMAJA PADA SISWA SMA IT AL-FATIH
PONCOWATI TAHUN AJARAN 2022/2023**

(SKRIPSI)

Oleh

DINDA FRIMAYANA



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

ABSTRAK

HUBUNGAN *SELF ESTEEM* DENGAN KECENDERUNGAN PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH REMAJA PADA SISWA SMA IT AL-FATIH PONCOWATI TAHUN AJARAN 2022/2023

Oleh

DINDA FRIMAYANA

Masalah penelitian ini adalah kecenderungan perilaku seksual pranikah yang tinggi pada remaja SMA. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan *self esteem* dengan kecenderungan perilaku seksual pranikah pada remaja di SMA IT Al-Fatih Poncowati Tahun Ajaran 2022/2023. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Sampel yang digunakan dalam penelitian berjumlah 59 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan skala *self esteem* dan skala perilaku seksual pranikah. Teknik analisis data menggunakan uji *pearson correlation product moment*.

Hasil penelitian diperoleh terdapat hubungan antara *self esteem* dengan kecenderungan perilaku seksual pranikah yang ditunjukkan dari nilai signifikansi sebesar $0.00 < 0.05$ dan nilai $r_{hitung} = -0.959 > r_{tabel} = 0.252$ yang berarti H_a diterima dan H_0 ditolak. Sebagian besar responden memiliki tingkat *self esteem* sedang yaitu sebanyak 34 responden (57,63%), dari 34 responden tersebut dengan tingkat *self esteem* sedang, menunjukkan kecenderungan perilaku seksual pranikah yang sedang sampai dengan tinggi. Kesimpulan penelitian ini adalah *self esteem* berhubungan negatif signifikan terhadap kecenderungan perilaku seksual pranikah pada siswa SMA IT Al-Fatih Poncowati Tahun Ajaran 2022/2023.

Kata kunci: *self esteem*, perilaku seksual, pranikah, remaja

ABSTRACT

THE RELATIONSHIP BETWEEN SELF ESTEEM AND THE TENDENCY OF ADOLESCENT PREMARITAL SEXUAL BEHAVIOR IN STUDENTS OF IT AL-FATIH PONCOWATI HIGH SCHOOL FOR THE 2022/2023 SCHOOL YEAR

By

DINDA FRIMAYANA

The problem of this study was the tendency of high premarital sexual behavior in high school adolescents. The purpose of this study was to determine the relationship between self-esteem and premarital sexual behavior tendencies in adolescents at Al-Fatih Poncowati IT High School for the 2022/2023 academic year. The method used in this study is quantitative method. The sample used in the study amounted to 59 people. Data collection techniques used self-esteem scales and premarital sexual behavior scales. Data analysis technique using pearson correlation product moment test.

The results of the study obtained a relationship between self-esteem and the tendency of premarital sexual behavior which was shown from the significance value of $0.00 < 0.05$ and the value of $r_{calculate} = -0.959 > r_{table} = 0.252$ which means H_a is accepted and H_0 is rejected. Most respondents had a moderate level of self-esteem, namely as many as 34 respondents (57.63%), of the 34 respondents with a moderate level of self-esteem, showing a tendency for moderate to high premarital sexual behavior. The conclusion of this study is that self-esteem is significantly negatively related to the tendency of premarital sexual behavior in students of Al-Fatih Poncowati IT High School for the 2022/2023 academic year.

Key words: *self esteem, sexual behavior, premarital, adolescence*

**HUBUNGAN *SELF ESTEEM* DENGAN KECENDERUNGAN PERILAKU
SEKSUAL PRANIKAH REMAJA PADA SISWA SMA IT AL-FATIH
PONCOWATI TAHUN AJARAN 2022/2023**

Oleh

DINDA FRIMAYANA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Bimbingan dan Konseling
Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

Judul Skripsi : **HUBUNGAN SELF ESTEEM DENGAN
KECENDERUNGAN PERILAKU
SEKSUAL PRANIKAH REMAJA PADA
SISWA SMA IT AL-FATIH PONCOWATI
TAHUN AJARAN 2022/2023**

Nama Mahasiswa : **Dinda Frimayana**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1713052029**

Program Studi : **S-1 Bimbingan dan Konseling**

Jurusan : **Ilmu Pendidikan**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



MENYETUJUI


1. **Komisi Pembimbing**

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II



Drs. Yusmansyah, M.Si.

NIP 19600112 198503 1 004


Dr. Eka Kurniawati, S.H., M.Pd.I.

NIK 231402 730930 201

2. **Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan**

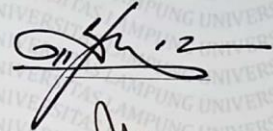

Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si.

NIP 19741220 200912 1 002

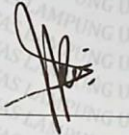
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

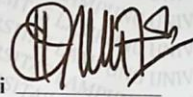
Ketua : **Dr. Yusmansyah, M.Si.**



Sekretaris : **Dr. Eka Kurniawati, S.H., M.Pd.I**



Penguji Utama
Bukan Pendamping : **Diah Utaminingsih, S.Psi., M.A., Psi**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Sunyono, M.Si.
NIP. 19651230 199111 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **23 Mei 2023**

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dinda Frimayana
Nomor Pokok Mahasiswa : 1713052029
Program Studi : S1 Bimbingan dan Konseling
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Hubungan *Self Esteem* dengan Kecenderungan Perilaku Seksual Pranikah Remaja pada Siswa SMA IT Al-Fatih Poncowati tahun Ajaran 2022/2023” adalah benar hasil karya penulis berdasarkan penelitian yang dilaksanakan pada bulan Desember 2022. Skripsi ini bukan hasil menjiplak atau hasil karya orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya. Atas perhatiannya, saya ucapkan terimakasih.

Bandar Lampung, 23 Mei 2023
Yang menyatakan,



Dinda Frimayana
1713052029

RIWAYAT HIDUP

Penulis lahir di Desa Ketapang, Kecamatan Sungkai Selatan, Kabupaten Lampung Utara tanggal 6 Maret 2000, sebagai anak kedua dari dua bersaudara atau anak bungsu, dari ayah (alm) Boyman dan ibu Farida.

Penulis menempuh pendidikan formal yaitu Taman Kanak-kanak (TK) Nurul Ummah Ketapang tahun 2004-2005, setelah itu penulis melanjutkan Sekolah Dasar (SD) di SDN 2 Ketapang dari tahun 2005-2011. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMPN 1 Sungkai Selatan dari tahun 2011-2014. Lalu lanjut ke jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMAN 2 Kotabumi pada tahun 2014-2017.

Pada tahun 2017 penulis diterima dan terdaftar sebagai mahasiswa di Universitas Lampung dalam Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dengan Program Studi Bimbingan dan Konseling melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Selama menjadi mahasiswa, penulis pernah aktif di beberapa Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM). Pada tahun 2017-2019 penulis aktif di Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Pendidikan (HIMAJIP) sebagai Anggota bidang Kaderisasi, UKM Forum Pembinaan dan Pengkajian Islam (FPPI) yang diamanahkan sebagai Sekretaris Bidang Syiar Islam, dan Forum Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Lampung (FORMABIKA) yang

diamanahkan sebagai Wakil Ketua Umum. Pada tahun 2020 penulis aktif di UKM Dewan Perwakilan Mahasiswa (DPM) tingkat Fakultas yang diamanahkan sebagai Sekretaris Komisi III atau Komisi Kelembagaan, dan pada tahun 2021 penulis aktif di UKM Dewan Perwakilan Mahasiswa (DPM) tingkat Universitas yang diamanahkan sebagai Sekretaris Komisi III atau Komisi Advokasi.

Pada tahun 2020 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Tri Dharma Wirajaya, Kecamatan Banjar Agung, Kabupaten Tulang Bawang. Ditahun yang sama, penulis juga melaksanakan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMAN 2 Kotabumi, Kecamatan Kotabumi Utara, Kabupaten Lampung Utara.

MOTTO

“Your life is comparable to your mindset”

Hidupmu sebanding pola pikirmu.

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

(Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih, lagi Maha Penyayang)

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji dan syukur hanya untuk Allah Subhanahu Wa Ta'ala, atas rahmat dan nikmat yang telah diberikan, serta kekuatan, kesehatan dan kesabaran untukku dalam mengerjakan skripsi ini. Sholawat serta Salam selalu tercurah kepada junjungan ku, Nabi besar ku, Rasulullah Muhammad Shalallaahu 'Alaihi Waassalaam.

Dengan segala kerendahan hati atas terselesaikannya karya tulis ini, Dinda persembahkan karya ini untuk:

Kedua Orang Tua,
Bapak Boyman (Alm) dan Ibu Farida

Terimakasih telah menjadi orang tua yang sudah selalu berusaha memenuhi dan berbagi kasih sayang, perhatian, tenaga, waktu, doa dan juga dukungan selama mengerjakan karya tulis ini, baik itu dukungan materil maupun immateril selama masa pendidikan sehingga selesai pada jenjang Strata Satu (S-1).

Kakak tercinta,
Kak Rangga Frima Rio

Terimakasih telah memberikan dukungan moril, semangat, motivasi, harapan, doa, dan bimbingan serta kesabaran yang tiada habisnya untuk menjadi penyemangat dalam menyelesaikan karya tulis ini.

SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan hidayah-Nya skripsi ini dapat diselesaikan.

Skripsi dengan judul "*Hubungan Self Esteem dengan Kecenderungan Perilaku Seksual Pranikah Remaja pada Siswa SMA IT Al-Fatih Poncowati Tahun Ajaran 2022/2023*" adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., selaku Rektor Universitas Lampung
2. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
3. Bapak Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan
4. Ibu Diah Utaminingsih, S.Psi., M.A., Psi., selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling, Penguji pada ujian skripsi dan selaku dosen penelitian payung. Terimakasih atas masukan dan saran-saran pada bimbingan dan seminar selama proses penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak Drs. Yusmansyah, M. Si., selaku Pembimbing Akademik, Pembimbing Satu dan selaku dosen penelitian payung, atas kesediaannya untuk memberikan bimbingan, saran dan kritik dalam proses penyelesaian skripsi ini.
6. Ibu Dr. Eka Kurniawati, S.H., M.Pd. I., selaku Pembimbing Dua, atas kesediaannya memberikan bimbingan, saran dan kritik dalam proses penyelesaian skripsi ini.

7. Ibu Citra Abriani Maharani, M.Pd., Kons., selaku dosen penelitian payung. Terimakasih atas motivasi, arahan, saran serta kritik yang diberikan selama proses penyelesaian skripsi ini.
8. Bapak dan Ibu Dosen Bimbingan dan Konseling Unila terimakasih atas segala ilmu, bimbingan dan motivasi yang telah diberikan selama masa perkuliahan. Semoga menjadi amal jariyah untuk Bapak dan Ibu dosen. Aamiin
9. Bapak dan Ibu staff administrasi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Univeritas Lampung, terimakasih atas segala bentuk bantuannya dalam menyelesaikan urusan administrasi selama masa perkuliahan.
10. Bapak Drs. Ngadiono selaku Kepala Sekolah beserta jajarannya di SMA IT Al-Fatih Poncowati, terimakasih telah membantu selama proses penelitian.
11. Siswa-siswi SMA IT Al-Fatih Poncowati Lampung Tengah, terimakasih atas bantuannya sebagai subjek penelitian.
12. Teruntuk orang-orang spesial: Ajeng, Rahma, Nur, Uni Ade, Della dan Ibram, terimakasih atas segala bentuk kebaikannya, kesabarannya, motivasi, saran, kritik, dukungan, doa, serta pengorbanannya dalam bentuk apapun. Terimakasih sudah dampingi sampai di titik ini.
13. Temen-temen Pimpinan FPPI kabinet Pilar Peradaban, FORMABIKA, DPM F FKIP parlemen Sinergis Aspiratif dan DPM U KBM Unila parlemen Bhinneka Tunggal Ika, terimakasih telah membuat kehidupan perkuliahan lebih berwarna dan bermakna.
14. Keluarga besar Bimbingan dan Konseling 2017, terimakasih untuk segala bentuk canda tawa, dan pengalamannya.

Bandarlampung, 18 Januari 2024



Dinda Frimayana

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSEMBAHAN	i
SANWACANA	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	4
1.2.1 Terdapat siswa SMA yang ketika berpacaran saling berpegangan tangan, berpelukan, dan merangkul.....	4
1.2.2 Terdapat siswa SMA yang ketika berpacaran melakukan perilaku mencium atau bahkan berciuman.....	4
1.2.3 Terdapat siswa SMA yang ketika berpacaran melakukan perilaku membelai (<i>petting</i>) bahkan sampai dengan bersenggama	4
1.3 Rumusan Masalah	4
1.4 Tujuan Penelitian.....	4
1.5 Manfaat Penelitian.....	5
1.5.1 Manfaat Teoritis.....	5
1.5.2 Manfaat Praktis	5
1.6 Kerangka Berpikir	5

II.	TINJAUAN PUSTAKA	7
	2.1 Kecenderungan Perilaku Seksual Pranikah Remaja.....	7
	2.1.1 Remaja.....	7
	2.1.2 Kecenderungan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja	15
	2.2 Harga Diri (<i>Self Esteem</i>).....	20
	2.2.1 Definisi Harga Diri (<i>Self Esteem</i>).....	20
	2.2.2 Komponen Harga Diri (<i>Self Esteem</i>).....	20
	2.2.3 Faktor yang Mempengaruhi <i>Self Esteem</i>	21
	2.2.4 Karakteristik Individu.....	22
	2.2.5 Pentingnya <i>Self Esteem</i>	23
	2.2.6 Aspek-Aspek dalam <i>Self Esteem</i>	24
	2.3 Penelitian Relevan	24
III.	METODOLOGI PENELITIAN.....	28
	3.1 Tempat dan Waktu Penelitian	28
	3.2 Metode Penelitian	28
	3.3 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	28
	3.3.1 Variabel Penelitian	28
	3.3.2 Definisi Operasional.....	29
	3.4 Populasi dan Sampel.....	30
	3.4.1 Populasi	30
	3.4.2 Sampel	30
	3.5 Teknik Pengumpulan Data	31
	3.5.1 Skala <i>Self Esteem</i>	32
	3.5.2 Skala Perilaku Seksual Pranikah	32
	3.6 Uji Prasyarat Instrumen.....	33
	3.6.1 Uji Validitas Butir Item	34
	3.6.2 Uji Reliabilitas Instrumen.....	36
	3.7 Teknik Analisis Data	37
	3.7.1 Uji Prasyarat	38
	3.7.2 Uji Hipotesis.....	38
IV.	HASIL DAN PEMBAHASAN.....	40
	4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	40

4.1.1	Deskripsi SMA IT Al-Fatih Poncowati.....	40
4.1.2	Keadaan Peserta Didik SMA IT Al-Fatih Poncowati.....	40
4.2	Hasil Penelitian	40
4.2.1	Uji Prasyarat	40
4.2.2	Uji Hipotesis	42
4.2.3	Deskripsi Hasil Penelitian	43
4.3.1	Seksual Pranikah	46
4.3	Pembahasan	50
V.	KESIMPULAN DAN SARAN.....	53
5.1	Kesimpulan.....	53
5.2	Saran	53
5.2.1	Bagi Kepala Sekolah	53
5.2.2	Bagi Guru BK.....	54
5.2.3	Bagi Siswa	54
5.2.4	Bagi Peneliti Lain	54
	DAFTAR PUSTAKA.....	55
	LAMPIRAN	59

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Bobot Penilaian Skala.....	31
3.2 Blue Print Skala <i>Self Esteem</i>	32
3.3 Blue Print Skala Perilaku Seksual Pranikah.....	32
3.4 Hasil Uji Validitas Skala <i>Self Esteem</i>	34
3.5 Hasil Uji Validitas Skala Perilaku Seksual Pranikah	35
3.6 Kategori Validitas Instrumen	36
3.7 Kriteria Koefisien Reliabilitas <i>Alpha Cronbach</i>	37
3.8 Hasil Uji Reliabilitas Skala <i>Self Esteem</i>	37
3.9 Hasil Uji Reliabilitas Skala Perilaku Seksual Pranikah	37
3.10 Interpretasi Koefisien Korelasi	39
3.11 Pedoman Derajat Hubungan	39
4.1 Hasil Uji Normalitas.....	41
4.2 Hasil Uji Linearitas <i>Self Esteem</i> Dengan Perilaku Seksual Pranikah.....	41
4.3 Hasil uji <i>pearson correlation product moment</i> untuk Hubungan <i>Self Esteem</i> Terhadap Kecenderungan Perilaku Seksual Pranikah	42
4.4 Data Variabel <i>Self Esteem</i>	43
4.5 Distribusi Frekuensi <i>Self Esteem</i>	44
4.6 Data Variabel Perilaku Seksual Pranikah.....	44
4.7 Distribusi Frekuensi Perilaku Seksual Pranikah.....	45
4.8 Kategori Tingkat <i>Self Esteem</i> Dan Perilaku Seksual Pranikah	45

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.1 Kerangka Pikir Penelitian.....	6
4.1 Diagram <i>Self Esteem</i>	44
4.2 Diagram Perilaku Seksual Pranikah	45
4.3 Diagram Kategori <i>Self Esteem</i> Jenis Kelamin Perempuan.....	48
4.4 Diagram Kategori <i>Self Esteem</i> Jenis Kelamin Laki-Laki.....	49
4.5 Diagram Kategori Perilaku Seksual Pranikah Jenis Kelamin Perempuan ..	49
4.6 Diagram Kategori Perilaku Seksual Pranikah Jenis Kelamin Laki-Laki	50

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja memiliki keinginan untuk tahu sangat tinggi yang dapat mendorong remaja untuk mencari cara agar dapat mengetahui hal yang membuat mereka tertarik, begitu juga pada keadaan yang berhubungan pada hal yang berkaitan tentang seksual. Remaja tidak hanya mencari informasi, namun tidak jarang juga remaja bereksperimen langsung dengan hal-hal tersebut untuk memenuhi rasa ingin tahu tersebut. Eksperimen tentang perilaku seksual dapat berpotensi memunculkan suatu kesenangan pada diri remaja (Santrock, 2003). Dorongan seksual pada masa pubertas cenderung mengalami peningkatan bahkan kecenderungan tersebut melebihi keinginan seksual pada orang dewasa, keinginan tersebut akhirnya memunculkan krisis dalam psikis dan fisik pada diri remaja. Perilaku seksual pranikah adalah fenomena dan permasalahan yang semakin biasa dijumpai di masyarakat, bentuk perilaku seksual pranikah yaitu, seperti berpacaran, berkencan, bercumbu, dan sampai melakukan kontak fisik (seksual) menurut Hidayatullah (2014).

Angka aborsi di dunia sudah mencapai 60 juta bayi per tahun dan Negara Indonesia termasuk kedalam 4 besar dunia. Hal tersebut menunjukkan masalah ini sudah sangat cukup serius di Indonesia. Angka aborsi di Indonesia menurut data BKKBN sudah mencapai 2,4 juta per tahun dan setiap tahun cenderung meningkat. Kasus aborsi ini marak terjadi di usia-usia remaja, di Indonesia sendiri 1,2 juta kasus aborsi dilakukan oleh mahasiswa dan 900 ribu kasus aborsi per tahun dilakukan oleh pelajar dan sangat memungkinkan terus meningkat (Lestari, 2021).

Berdasarkan artikel berita oleh Suara.com bahwasannya Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) mencatat ada 2.500 kasus

yang dilaporkan pihaknya terkait kasus kekerasan terhadap perempuan pada Tahun 2021. Angka itu jauh lebih tinggi dibanding tahun sebelumnya, yang tercatat 2.300 kasus. Ketua Komnas Perempuan Andy Yentriyani mengatakan, jumlah pengaduan kasus pada 2020 naik 68% dibandingkan 2019 yang mencatat 1.419 kasus (Iswinarno dan Sari, 2021)

Adapun dalam artikel berita oleh Kumparan menjelaskan bahwa sepanjang tahun 2022, Pengadilan Tinggi Agama Bandar Lampung mencatat ada sebanyak 649 pasangan di bawah umur mengajukan permohonan dispensasi nikah. Panitera Muda Hukum Pengadilan Tinggi Agama Bandar Lampung, Ahmad Syahab menjelaskan, dari jumlah tersebut, sebagian pasangan mengajukan dispensasi menikah dikarenakan pergaulan bebas atau hamil di luar nikah. "Penyebabnya ini begitu banyak, salah satunya itu karena pergaulan bebas dan adanya perubahan revisi Undang-Undang Perkawinan, yang tadinya usia menikah perempuan itu 16 tahun, sekarang disamakan usia perempuan dan laki-laki 19 tahun," kata Ahmad Syahab. Dia mengatakan, meski ada 649 perkara yang mengajukan dispensasi nikah, jumlah itu mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun 2021. "Tahun 2021 ada sebanyak 708 perkara, ada penurunan jika dibanding tahun 2022," jelasnya (Prihantoro, 2023)

Berdasarkan penelitian di SMK Nusantara diperoleh 10 dari 11 siswi sudah pernah berpacaran dan berpegangan tangan didepan umum, 5 diantaranya sudah pernah berpelukan, 3 diantaranya pernah berciuman kering (bibir menyentuh pipi), dan 2 diantaranya pernah melakukan ciuman basah (bibir menyentuh bibir). Berdasarkan wawancara dengan 11 siswi didapatkan, 7 dari 11 siswi melakukan pacaran dirumah dan 3 diantaranya diluar (Iriani, 2020). Penelitian di SMA 1 Grogol Kediri menyatakan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara *self esteem* dan *sexual behavior* ($p = 0,001$) semakin tinggi harga diri maka akan semakin rendah perilaku seksual pranikah dan sebaliknya. Remaja dengan *self esteem* yang rendah beresiko 1,7 kali untuk aktif secara seksual dibandingkan dengan remaja dengan *self esteem* yang tinggi (Rosidah, 2012).

Salah satu hal yang mendukung perilaku ini karena pada masa remaja, remaja mengalami perubahan yang cepat pada kematangan fisik yang meliputi perubahan

tubuh dan hormonal yang terutama terjadi pada masa remaja awal sehingga menyebabkan selama masa remaja, kehidupan laki-laki dan perempuan dihiasi oleh seksualitas (Santrock, 2003).

Masa remaja adalah waktu untuk penjelajahan dan eksperimen, fantasi seksual, dan kenyataan seksual, untuk menjadikan seksualitas sebagai bagian dari identitas seseorang. Remaja memiliki keingintahuan yang tidak pernah terpuaskan mengenai misteri seksualitas. Mereka berpikir apakah mereka menarik secara seksual, apakah mereka bertumbuh lagi, apakah orang lain akan mencintai mereka, dan apakah hubungan seks adalah hal yang normal. Kebanyakan remaja secara bertahap berhasil membentuk identitas seksual yang matang, tetapi sebagian besar di antara mereka melalui masa-masa yang rawan dan kebingungan sepanjang perjalanan seksual mereka. (Santrock, 2003).

Resiko perilaku seks pranikah sangatlah tinggi. Perilaku seks pranikah akan meningkatkan kemungkinan terjadinya kehamilan diluar nikah dimana hal ini akan berdampak ke semakin tingginya perilaku aborsi, meningkatnya angka pembuangan bayi, meningkatnya angka pengidap penyakit kelamin, dan meningkatnya angka pengidap HIV/AIDS. Dampak lain yang juga harus diperhatikan adalah kehidupan sosial dari remaja yang terganggu sehingga remaja yang seharusnya bisa menjadi penerus bangsa, tidak bisa menjalankan perannya dengan baik.

Perilaku seksual pranikah pada remaja dapat dicegah dengan memberikan penjelasan yang benar dan akurat terkait kesehatan reproduksi, karena jika remaja tidak mendapatkan informasi yang akurat remaja akan mencari informasi sendiri baik dari teman sebaya maupun media. Menyediakan pusat konseling dan mempermudah dalam pengaksesan layanan kesehatan, membentuk lingkungan sekitar yang kokoh, kondusif dan informatif terutama dalam lingkungan keluarga, serta memicu keinginan remaja dalam keterlibatan dengan cara memajukan pembelajaran seimbang. Solusi yang dapat dilakukan yaitu dengan meningkatkan *self esteem* dari remaja tersebut, karena jika perilaku seksual mengalami penurunan itu disebabkan oleh peningskatan *self esteem* pada remaja dan sebaliknya. Pemberian konseling, akses informasi tentang kesehatan reproduksi,

serta peningkatan *self esteem* dengan pemberian dukungan sosial, konseling keluarga, meningkatkan kebugaran fisik, dan juga dengan mengubah perilaku remaja (Suhron, 2017). Peningkatan kualitas remaja dengan pemberian akses informasi tentang kesehatan reproduksi, konseling, dan peningkatan *self esteem* (harga diri) menurut Panjiasi (2019) dalam (Iriani, 2020).

Berdasarkan latar belakang masalah di atas penulis tertarik melakukan penelitian tentang Hubungan *Self Esteem* dengan Kecenderungan Perilaku Seksual Pranikah Remaja pada Siswa di SMA IT AL-FATIH Poncowati Tahun Ajaran 2022/2023.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas maka terdapat beberapa permasalahan yang muncul adalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Terdapat siswa SMA yang ketika berpacaran saling berpegangan tangan, berpelukan, dan merangkul
- 1.2.2 Terdapat siswa SMA yang ketika berpacaran melakukan perilaku mencium atau bahkan berciuman
- 1.2.3 Terdapat siswa SMA yang ketika berpacaran melakukan perilaku membelai (*petting*) bahkan sampai dengan bersenggama

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “apakah terdapat hubungan antara *self esteem* dengan kecenderungan perilaku seksual pranikah pada remaja di SMA IT Al-Fatih Poncowati Tahun Ajaran 2022/2023?”

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *self esteem* dengan kecenderungan perilaku seksual pranikah pada remaja di SMA IT Al-Fatih Poncowati Tahun Ajaran 2022/2023.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian yang dilaksanakan dapat menjadi tambahan teori yang sudah ada mengenai kecenderungan perilaku seksual pranikah, tingkat *self esteem*, serta dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.5.2 Manfaat Praktis

Dapat berguna menjadi wawasan baru bagi peneliti tentang *self esteem* dan kecenderungan perilaku seksual pranikah pada remaja.

1.6 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting (Sugiyono, 2017).

Kecenderungan melakukan seks pranikah belum merupakan perilaku seks pranikah, tetapi sebatas taraf kognitif maupun perilaku yang mendekati individu untuk melakukan seks pranikah (Fishbein & Ajzen, 1975).

Kecenderungan melakukan seksual pranikah dibagi menjadi 4 bagian, yaitu: (1) Sasaran, yang berupa perilaku seks pranikah masih berada dalam taraf kognitif dari individu, seperti apakah individu menganggap seks pranikah adalah hal yang wajar saat ini atau tidak; (2) Aksi, yang dimana perilaku itu sebenarnya adalah perilaku yang mendekati individu kepada perilaku seks pranikah. Seperti perilaku bergandengan tangan, perilaku memeluk, perilaku berciuman, atau perilaku meraba-raba; (3) Konteks, adalah tempat yang memungkinkan bagi individu untuk mengarah kepada perilaku seks pranikah. Biasanya adalah tempat yang tidak ada kontrol sosialnya, sehingga bisa diasosiasikan tempat yang sepi, gelap, maupun tempat yang tertutup; (4) Waktu, merujuk pada intensitas waktu yang digunakan oleh individu bersama pasangannya, seperti menghabiskan waktu seharian dengan pasangannya ataupun menghabiskan waktu bersama pasangannya sampai larut malam (Fishbein & Ajzen, 1975).

Sedangkan, perilaku seksual pranikah merupakan segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik yang dilakukan sendiri, dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Adapun tahapan perilaku seksual yaitu *touching* (bersentuhan), *kissing* (ciuman), *necking*, *petting* (membelai), dan *intercourse* (penetrasi).

Self esteem atau harga diri adalah hasil penilaian yang dibuat oleh individu dan cara individu melihat dirinya, salah satunya dengan sikap menerima serta menolak, dan seberapa besar kepercayaan individu terhadap keberartian, kebijakan, kemampuan, dan kekuasaan dirinya (Burns, 1998).

Berdasarkan uraian yang telah di paparkan di atas peneliti tertarik untuk meneliti Hubungan *self esteem* dengan kecenderungan perilaku seksual pada remaja di SMA IT Al-Fatih Poncowati Tahun Ajaran 2022/2023.



Gambar 1.1 Kerangka Pikir Penelitian

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kecenderungan Perilaku Seksual Pranikah Remaja

2.1.1 Remaja

a. Pengertian Remaja

Masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi laki-laki menurut Mappiare (dalam Ali dan Asrori, 2019). Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi 2 bagian, yaitu 12-17 adalah remaja awal, dan 17-21 adalah remaja akhir. Menurut hukum di Amerika Serikat, individu dianggap telah dewasa apabila telah mencapai usia 18 tahun menurut Hurlock (dalam (Ali dan Asrori, 2019).

Remaja atau *adolescence*, berasal dari bahasa latin yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Istilah *adolescence* memiliki arti yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Secara psikologis, remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi kedalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada dibawah tingkat orang yang lebih tua melainkan semua sama, pandangan ini didukung oleh Piaget (Hurlock dalam Ali dan Asrori, 2019). Remaja ada diantara golongan anak-anak dan orang dewasa. Oleh karena itu, remaja seringkali dikenal dengan fase “mencari jati diri” menurut Hurlock (dalam Ali dan Asrori, 2019).

Remaja belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik dan psikisnya menurut Monks, dkk (dalam Ali dan Asrori, 2019). Namun, fase remaja merupakan fase perkembangan yang tengah berada pada masa amat potensial, baik dari aspek kognitif, emosi maupun fisik.

Perkembangan intelektual yang terus-menerus menyebabkan remaja mencapai tahap berfikir operasional formal, yang memungkinkan remaja mampu berfikir

secara lebih abstrak, menguji hipotesis, dan mempertimbangkan apa saja peluang yang ada pada dirinya. Kemampuan intelektual ini yang membedakan fase remaja dari fase-fase sebelumnya menurut Shaw dan Costanzo (dalam Ali dan Asrori, 2019).

b. Ciri-ciri Remaja

Masa-masa sulit bagi remaja dan orangtua berada ketika anak sudah mencapai fase remaja. Kesulitan itu berasal dari remaja itu sendiri dengan beberapa perilaku khusus (Jatmika, 2010), yakni:

- 1) Mulai menyampaikan kebebasan dan haknya untuk mengemukakan pendapatnya sendiri.
- 2) Mudah dipengaruhi teman-temannya dan lingkungannya
- 3) Mengalami perubahan fisik yang luar biasa, baik pertumbuhan maupun seksualitas.
- 4) Menjadi terlalu percaya diri (*over confidence*) dan bersama-sama dengan emosi yang meningkat.

Beberapa ciri-ciri remaja menurut Gunarsa (2001) dan Mappiare (2000), sebagai berikut:

- 1) Masa remaja awal (usia 10 sampai 12 tahun)
 - a) Tidak stabil keadaannya, lebih emosional
 - b) Menginginkan kebebasan
 - c) Kritis
 - d) Munculnya rasa kurang percaya diri
 - e) Lebih memperhatikan penampilan fisik
 - f) Suka mengembangkan pikiran baru, gelisah, suka berkhayal, dan suka menyendiri
- 2) Masa remaja pertengahan (usia 13 sampai 16 tahun)
 - a) Sangat membutuhkan teman
 - b) Cenderung bersifat narsistik/kecintaan pada diri sendiri
 - c) Berada dalam kondisi keresahan dan kebingungan karena pertentangan dalam diri

- d) Berkeinginan mencoba hal baru
 - e) Mulai tertarik pada lawan jenis
 - f) Mulai memiliki fantasi seksual
- 3) Masa remaja akhir (usia 17 sampai 21 tahun)
- a) Kebebasan untuk mengekspresikan diri
 - b) Aspek psikis dan fisiknya mulai stabil
 - c) Meningkatnya berfikir realistis
 - d) Lebih matang dalam menghadapi masalah
 - e) Mampu menguasai perasaan, ketenangan emosional
 - f) Sudah terbentuk identitas seksual

c. Tugas-Tugas Perkembangan Masa Remaja

Remaja tidak akan mengalami kesulitan dalam kehidupan sosialnya jika tugas perkembangan sosial ini dilakukan dengan baik. Tugas perkembangan remaja difokuskan pada upaya untuk meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan. Adapun tugas perkembangan remaja menurut Hurlock (dalam Ali dan Asrori, 2019) adalah:

- 1) Mampu menerima keadaan fisiknya
- 2) Mampu menerima dan memahami peran seksual usia dewasa
- 3) Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis
- 4) Mencapai kemandirian emosional
- 5) Mencapai kemandirian ekonomi
- 6) Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual
- 7) Menginternalisasikan nilai-nilai moral
- 8) Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial
- 9) Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan
- 10) Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

d. Perkembangan Kreativitas

Kreativitas adalah proses munculnya hasil-hasil baru ke dalam suatu tindakan. Hasil-hasil baru itu muncul dari sifat-sifat individu yang unik setelah berinteraksi

dengan individu lain, pengalaman, maupun keadaan hidupnya menurut Rogers (dalam Ali dan Asrori, 2019).

Ada beberapa karakteristik kreativitas menurut Clark (dalam Ali dan Asrori, 2019), sebagai berikut:

- 1) Memiliki disiplin diri yang tinggi
- 2) Memiliki kemandirian yang tinggi
- 3) Cenderung sering menentang otoritas
- 4) Memiliki rasa humor
- 5) Mampu menekan tekanan kelompok
- 6) Mampu menyesuaikan diri
- 7) Senang berpetualang
- 8) Toleran terhadap ambiguitas
- 9) Kurang toleran terhadap hal-hal yang membosankan
- 10) Menyukai hal-hal kompleks
- 11) Memiliki kemampuan divergen yang tinggi
- 12) Memiliki memori dan atensi yang baik
- 13) Memiliki wawasan yang luas
- 14) Mampu berpikir periodik
- 15) Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi
- 16) Memiliki nilai estetik yang tinggi, dan
- 17) Lebih bebas dalam mengembangkan integrasi peran seksual.

Adapun tahap-tahap perkembangan kreativitas menurut Wallas (dalam Ali dan Asrori, 2019) yaitu:

- 1) Persiapan (*preparation*), individu berusaha mengumpulkan informasi atau data untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi.
- 2) Inkubasi (*incubation*), pemecahan masalah “dierami” dalam alam prasadar, seolah-olah individu melepaskan diri untuk sementara waktu, dalam pengertian tidak memikirkannya secara sadar melainkan “mengendapkannya” dalam alam prasadar. Proses inkubasi ini dapat berlangsung lama maupun sebentar sampai kemudian timbul gagasan untuk pemecahan masalah.

- 3) Iliminasi (*illumination*), disebut sebagai tahap timbulnya *insight*. Pada tahap ini sudah timbul gagasan baru serta proses-proses psikologis yang mengawali dan mengikuti munculnya gagasan baru. Ini muncul setelah tahap inkubasi.
- 4) Verifikasi (*verification*), gagasan yang telah muncul lalu di evaluasi secara kritis dan konvergen serta menghadapkannya kepada realitas. Pada tahap ini pemikiran divergen harus diikuti pemikiran konvergen, pemikiran dan sikap spontan harus diikuti pemikiran selektif dan sengaja, penerimaan secara total harus diikuti kritik firasat harus diikuti pemikiran logis, keberanian harus diikuti sikap hati-hati, dan imajinasi harus diikuti pengujian terhadap realitas.
- 5) Pada tahap persiapan, inkubasi, dan iliminasi lebih menonjol proses berpikir divergen maka pada tahap verifikasi lebih menonjol proses berpikir konvergen.

e. Perkembangan Emosi

Emosi adalah setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, serta setiap keadaan mental yang hebat dan meluap-luap, hal ini dikemukakan oleh Goleman (dalam Ali dan Asrori, 2019).

Adapun beberapa bentuk emosi yang dijelaskan oleh Goleman, yaitu:

- 1) Amarah, meliputi brutal, mengamuk, benci, kesal hati, tersinggung, bermusuhan, kekerasan, dan kebencian patologis.
- 2) Kesedihan, meliputi pedih, sedih, muram, melankolis, kesepian, ditolak, putus asa, dan depresi.
- 3) Rasa takut, meliputi cemas, takut gugup, khawatir, was-was, waspada, tidak tenang, ngeri, panik dan fobia.
- 4) Kenikmatan, meliputi bahagia, gembira, riang, senang, bangga, takjub, terpesona, girang, rasa terpenuhi dan puas.
- 5) Cinta, meliputi penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran, dan kasih sayang.
- 6) Jengkel, meliputi hina, jijik, mual, muak, tidak suka, dan mau muntah.
- 7) Malu, meliputi rasa bersalah, malu hati, kesal hati, menyesal, hina, aib, dan hati hancur lebur.

Emosi memiliki peran penting dalam pola berpikir dan tingkah laku individu, dengan begitu pikiran yang emosional memiliki beberapa ciri utama menurut Goleman (dalam Ali dan Asrori, 2019), yaitu:

- 1) Respon cepat tetapi ceroboh
- 2) Mendahulukan perasaan lalu pikiran
- 3) Memperlakukan realitas sebagai realitas simbolik
- 4) Masa lampau diposisikan sebagai masa sekarang
- 5) Realitas ditentukan oleh keadaan.

Ada lima faktor yang mempengaruhi emosi remaja, yaitu: perubahan jasmani, perubahan pola interaksi dengan orang tua, perubahan interaksi dengan teman sebaya, perubahan pandangan luar, dan perubahan interaksi dengan sekolah.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan emosi remaja agar berkembang kearah kecerdasan emosional yaitu:

- 1) Keterampilan emosional, yaitu dengan mengidentifikasi dan memberi nama atau label perasaan, mengungkapkan perasaan, mengelola perasaan, menunda pemuasan, mengendalikan dorongan hati, mengurangi stress, dan memahami perbedaan antara perasaan dan tindakan.
- 2) Keterampilan kognitif, yaitu dengan belajar melakukan dialog batin, belajar menafsirkan isyarat-isyarat sosial, belajar menggunakan langkah-langkah penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan, belajar memahami sudut pandang orang lain, belajar memahami sopan santun, belajar bersikap positif terhadap kehidupan, dan belajar mengembangkan kesadaran diri.
- 3) Keterampilan perilaku, yaitu dengan mempelajari keterampilan komunikasi non-verbal (berkomunikasi melalui pandangan mata, ekspresi wajah, gerak-gerik, posisi tubuh, dan sebagainya) dan keterampilan komunikasi verbal.

f. Perkembangan Hubungan Sosial

Hubungan sosial adalah cara-cara individu bereaksi terhadap orang-orang disekitarnya dan bagaimana pengaruh hubungan itu terhadap dirinya. Interaksi adalah peristiwa saling mempengaruhi satu sama lain ketika dua orang atau lebih hadir bersama. Dalam interaksi juga, terjadi saling mempengaruhi antara pihak-

pihak yang terlibat. Ada 3 jenis interaksi, yaitu interaksi verbal, interaksi fisik, dan interaksi emosional, hal ini dikemukakan oleh Shaw (dalam Ali dan Asrori, 2019).

Karakteristik yang menonjol dari perkembangan sosial remaja, yaitu:

- 1) Berkembangnya kesadaran akan kesunyian dan dorongan untuk bergaul
- 2) Adanya upaya memilih nilai-nilai sosial
- 3) Meningkatkan kesadaran akan lawan jenis, dan
- 4) Mulai tampak kecenderungan mereka untuk memilih karir tertentu.

Perbedaan lingkungan dapat menimbulkan perbedaan sikap sosial pada individu. Secara psikologis sikap ini bisa dipelajari dengan tiga cara, yaitu:

- 1) Meniru orang yang lebih berprestasi dalam bidang tertentu
- 2) Mengombinasikan pengalaman, dan
- 3) Pengalaman khusus dengan emosional yang mendalam.

g. Kebutuhan dan Pemenuhannya

Motivasi adalah salah satu aspek psikologis yang berperan penting dalam menggerakkan manusia untuk berbuat sesuatu. Konsep lain yang sering disejajarkan dengan motivasi adalah *drive* (dorongan) dan *desire* (keinginan).

Manusia dalam kehidupannya dimotivasikan oleh kebutuhan dasar yang bersifat sama. Motivasi itu muncul dalam seseorang karena didorong oleh upaya memenuhi kebutuhannya. Hal ini dikemukakan oleh Abraham Maslow (dalam Ali dan Asrori, 2019) yang dikenal dengan teori hierarki kebutuhan manusia kemudian menjadi dasar dikembangkannya teori motivasi.

Hierarki kebutuhan manusia yang dikemukakan oleh Maslow dari yang paling dasar hingga paling tinggi, yaitu:

- 1) Kebutuhan fisiologis
- 2) Kebutuhan rasa aman
- 3) Kebutuhan rasa memiliki dan kasih sayang
- 4) Kebutuhan penghargaan
- 5) Kebutuhan rasa ingin tahu

- 6) Kebutuhan estetik
- 7) Kebutuhan pertumbuhan, dan
- 8) Kebutuhan aktualisasi diri.

Tidak terpenuhinya kebutuhan bagi remaja akan menimbulkan kekecewaan, ketidakpuasan atau bahkan frustrasi, yang akhirnya akan mengganggu proses pertumbuhan dan perkembangan remaja itu sendiri. Ada dua komponen kunci mengenai terjadinya frustrasi menurut Bischof (dalam Ali dan Asrori, 2019), yaitu:

- 1) Adanya kebutuhan (*need*), dorongan (*drive*), atau kecenderungan untuk bertindak
- 2) Adanya rintangan atau halangan yang menghambat individu sebagai upaya mencapai tujuan.

h. Penyesuaian Diri Remaja

Penyesuaian diri dikenal dengan istilah *personal adjustment*. Ada tiga sudut pandang menurut Schneiders (dalam Ali dan Asrori, 2019), yaitu:

- 1) Penyesuaian diri sebagai adaptasi (*adaptation*), cenderung diartikan sebagai usaha mempertahankan diri secara fisik (*self-maintenance* atau *survival*).
- 2) Penyesuaian diri sebagai bentuk konformitas (*conformity*), diartikan sama dengan penyesuaian yang mencakup konformitas terhadap suatu norma.
- 3) Penyesuaian diri sebagai usaha penguasaan (*mastery*), dimaknai sebagai usaha penguasaan, yaitu kemampuan untuk merencanakan dan mengorganisasikan respons dalam cara-cara tertentu sehingga konflik-konflik, kesulitan, dan frustrasi tidak terjadi. Dengan kata lain diartikan sebagai kemampuan penguasaan dalam mengembangkan diri sehingga dorongan, emosi dan kebiasaan menjadi terkendali dan terarah.

Ada 3 unsur proses penyesuaian diri menurut Schneiders (dalam Ali dan Asrori, 2019), yaitu:

- 1) Motivasi
- 2) Sikap terhadap realitas, dan
- 3) Pola dasar penyesuaian diri.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi proses penyesuaian diri ialah:

1) Kondisi fisik

Aspek-aspek yang berkaitan dengan kondisi fisik adalah (a) hereditas konstitusi fisik, (b) sistem utama tubuh, dan (c) kesehatan fisik.

2) Kepribadian

Unsur-unsur kepribadian yang penting pengaruhnya terhadap penyesuaian diri, yaitu: (a) kemauan dan kemampuan untuk berubah/*modifiability*, (b) pengaturan diri/*self-regulation*, (c) realisasi diri/*self-realization*, dan (d) intelegensi.

3) Proses belajar

Unsur-unsur edukasi/pendidikan yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri, yaitu: (a) belajar, (b) pengalaman, (c) latihan, dan (d) determinasi diri.

4) Lingkungan,

5) Agama dan budaya.

Ada lima faktor psikologis dasar yang mewarnai dinamika penyesuaian diri, yaitu:

1) Kebutuhan (*need*)

2) Motivasi (*motivation*)

3) Persepsi (*perception*)

4) Kemampuan (*capacity*), dan

5) Kepribadian (*personality*).

2.1.2 Kecenderungan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja

a. Pengertian Kecenderungan Melakukan Seksual Pranikah

Kecenderungan melakukan seks pranikah belum merupakan perilaku seks pranikah, tetapi sebatas taraf kognitif maupun perilaku yang mendekatkan individu untuk melakukan seks pranikah (Fishbein & Ajzen, 1975). Teori ini membagi kecenderungan menjadi 4 bagian, yaitu:

1) Sasaran

Pikiran dari individu yang mengarah pada perilaku seks pranikah. Perilaku seks pranikah masih berada dalam taraf kognitif dari individu, seperti apakah

individu menganggap seks pranikah adalah hal yang wajar saat ini atau tidak. Hal ini bisa menjadi bentuk kecenderungan individu terhadap kecenderungan untuk melakukan perilaku seks pranikah.

2) Aksi

Perilaku dari individu yang dimana perilaku itu sebenarnya adalah perilaku yang mendekati individu kepada perilaku seks pranikah. Seperti perilaku bergandengan tangan, perilaku memeluk, perilaku berciuman, atau perilaku meraba-raba.

3) Konteks

Tempat yang memungkinkan bagi individu untuk mengarah kepada perilaku seks pranikah. Biasanya adalah tempat yang tidak ada kontrol sosialnya, sehingga bisa diasosiasikan tempat yang sepi, gelap, maupun tempat yang tertutup. Tempat tidak ada kontrol sosialnya akan menyebabkan individu bersama pasangannya memiliki kemungkinan melakukan perilaku seks pranikah.

4) Waktu

Intensitas waktu yang digunakan oleh individu bersama pasangannya, dimana kecenderungan melakukan seks pranikah bisa dilihat dari seberapa sering individu berusaha untuk menghabiskan waktunya bersama pasangannya. seperti menghabiskan waktu seharian dengan pasangannya ataupun menghabiskan waktu bersama pasangannya sampai larut malam.

b. Pengertian Kecenderungan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik yang dilakukan sendiri, dengan lawan jenis maupun sesama jenis tanpa adanya ikatan pernikahan (Sarwono, 2003). Segala macam tindakan seperti bergandengan tangan, berciuman sampai dengan bersenggama yang dilakukan dengan adanya dorongan hasrat seksual sebelum adanya ikatan pernikahan yang sah merupakan suatu bentuk perilaku seksual pranikah, menurut Simanjuntak dalam (Prastawa & Lailatushifah, 2009).

Sedangkan kecenderungan adalah keinginan-keinginan yang sering muncul atau timbul. Kecenderungan sama dengan kecondongan yang merupakan hasrat aktif

yang menyuruh kita agar lekas bertindak. Hal ini dapat menimbulkan dasar kegemaran terhadap sesuatu (Fitriyah, 2014).

Kecenderungan disebut juga kesiapan reaktif yang bersifat kebiasaan. Kecenderungan merupakan sifat/watak kita yang disposional, yaitu bukan merupakan tingkah laku itu sendiri. Akan tetapi merupakan sesuatu yang memungkinkan timbulnya tingkah laku dan mengarahkan pada objek tertentu. Kecenderungan sifatnya bukan herediter yakni tidak dibawa sejak lahir, juga tidak mekanistik kaku seperti refleks dan kebiasaan. Sifatnya bisa sementara namun kadang kala juga bisa bersifat menetap (Fitriyah, 2014).

Oleh sebab itu, kecenderungan perilaku seksual pranikah merupakan keinginan-keinginan yang sering muncul untuk melakukan segala jenis tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik yang dilakukan sendiri, dengan lawan jenis maupun sesama jenis tanpa adanya ikatan pernikahan.

c. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku seksual pranikah menurut Hurlock dalam (Iriani, 2020), yaitu:

- 1) Faktor perkembangan, yang berasal dari keluarga mulai terjadi sejak awal tumbuh kembang anak
- 2) Faktor eksternal, termasuk sekolah atau pendidikan formal dimana faktor tersebut memainkan peran tertentu dalam pertumbuhan generasi
- 3) Faktor komunitas, seperti adat istiadat, relasi, dan perkembangan diberbagai bidang terutama teknologi yang diperoleh manusia.

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja menurut “Bunga Rampai *Obstetrics and Gynecologi Sociology*” dalam (Iriani, 2020)

- 1) Hasrat seksual
 - 2) Kesehatan fisik
 - 3) Psikologis
 - 4) Pengetahuan dan pemahaman tentang seksual
- d. Tahap Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja

Dijelaskan bahwa ada beberapa tahapan dalam perilaku seksual pranikah pada remaja menurut Walker (2005), yaitu:

- 1) Bersentuhan (*Touching*), yang terdiri dari berpegangan tangan, berangkulan, berpelukan
- 2) Ciuman (*Kissing*), adalah perilaku yang dapat memunculkan rangsangan seksual, yaitu dilakukan di daerah bibir dan disertai dengan menyentuh bagian yang sensitif yang dapat menyebabkan hasrat seksual
- 3) *Necking*, menggambarkan ciuman dan pelukan yang lebih dalam di daerah leher dan hingga daerah dibawahnya. *Necking* adalah istilah yang menggambarkan ciuman di daerah leher dan pelukan yang lebih mendalam
- 4) Membelai (*Petting*), yaitu tindakan menggosokkan tubuh pada bagian yang peka seperti payudara serta alat kelamin. Membelai adalah tindakan yang lebih dalam dari *necking*. Tindakan tersebut yaitu dengan merasakan dan menggosokkan pada bagian tubuh pasangan daerah lengan, dada, payudara, kaki, dan area kemaluan didalam atau di luar pakaian
- 5) Penetrasi (*Intercourse*), mengacu pada tindakan seksual antara alat kelamin pria (penis) yang ereksi didalam alat kelamin wanita (vagina) untuk mendapatkan kepuasan seksual atau bisa disebut dengan senggama

Perilaku seksual dibagi menjadi 3 kategori menurut Port dan Vernan dalam (Untari, 2017), yaitu:

- 1) Rendah, yaitu jika pasangan berpelukan, berciuman, berpegangan tangan, maka bentuk ciuman tersebut bisa ciuman dikening, mata, pipi, maupun bibir
- 2) Sedang, yaitu saat pasangan berciuman, melakukan sentuhan dileher, payudara maupun mengeksplorasi daerah genitalia
- 3) Tinggi, yaitu saat pasangan berciuman, melakukan sentuhan dileher, payudara, mengeksplorasi genitalia, onani atau maturbasi, menjilat alat kelamin dan bersenggama.

e. Dampak Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja

Perilaku seksual pranikah dapat menimbulkan berbagai dampak negatif pada remaja menurut Sarwono (2003), yaitu:

- 1) Dampak psikologis, berupa perasaan marah, takut, cemas, depresi, rendah diri, bersalah dan berdosa.
- 2) Dampak fisiologis, dapat berupa kehamilan yang tidak diinginkan dan aborsi.
- 3) Dampak sosial, berupa dikucilkan, putus sekolah pada remaja perempuan yang hamil, dan perubahan peran menjadi ibu. Belum lagi tekanan dari masyarakat.
- 4) Dampak fisik, berupa berkembangnya penyakit menular seksual dikalangan remaja. Infeksi penyakit menular seksual dapat menyebabkan kemandulan dan rasa sakit kronis serta meningkatkan resiko terkena PMS dan HIV/AIDS, dengan frekuensi penderita Penyakit Menular Seksual (PMS) yang tertinggi antara usia 15-24 tahun.

f. Cara Mengatasi Masalah Perilaku Seksual pada Remaja

Beberapa ahli percaya bahwa penyimpangan perilaku seksual remaja dapat di kendalikan dengan berbagai bentuk perlakuan menurut Wellina (dalam Iriani, 2020), seperti:

- 1) Pandangan bahwa seksual merupakan pembahasan tabu yang telah tertanam sejak lama, justru memicu remaja untuk enggan bertanya. Sehingga, diperlukannya membentuk lingkungan yang kuat serta informatif dan kondusif bagi remaja dan dimulai dari lingkungan keluarga
- 2) Memberikan informasi yang tepat tentang kesehatan reproduksi, dimana ketidaktersediaan informasi yang salah dan tidak benar tentang kesehatan reproduksi akan memicu remaja untuk mencari dan menggali informasi sendiri, baik dengan mencari informasi dari media maupun dari teman-temannya
- 3) Menyediakan sarana konseling dan akses layanan kesehatan
- 4) Tingkatkan partisipasi remaja dengan mengembangkan pendidikan sebaya, dan
- 5) Melihat semua peraturan yang memberikan kesempatan untuk pernikahan dini.

2.2 Harga Diri (*Self Esteem*)

2.2.1 Definisi Harga Diri (*Self Esteem*)

Harga diri adalah perasaan pribadi seseorang bahwa dirinya bernilai atau bermanfaat dan percaya diri, menurut Maslow dalam (Feist dan Feist, 2010). Penilaian tersebut melihat sikap penerimaan atau penolakan yang menunjukkan individu percaya bahwa dirinya mampu, penting, berhasil dan berharga (Baron dan Byrne, 2004). Perasaan harga diri sebenarnya terbentuk dari situasi diri dan bagaimana cara orang lain memperlakukan kita dari segi kondisi.

Harga diri terbagi menjadi dua keadaan yaitu kuat dan lemah. Individu dengan harga diri yang kuat akan mampu membangun hubungan yang lebih baik dan lebih sehat dengan orang lain, tetap sopan, dan menjadikan dirinya orang yang sukses. Sebaliknya, individu dengan harga diri yang lebih lemah memiliki citra diri yang negatif dan konsep diri yang buruk.

2.2.2 Komponen Harga Diri (*Self Esteem*)

Ada 3 bentuk komponen harga diri menurut Felker (1974), yaitu:

- a. *Feeling of belonging* (perasaan diterima), yaitu perasaan individu bahwa dirinya merupakan bagian dari suatu kelompok dan individu tersebut diterima oleh anggota kelompok lainnya. Ia akan memiliki penilaian yang positif akan dirinya jika ia merasa diterima dan menjadi bagian dari kelompok tersebut. Individu akan menilai sebaliknya jika ia merasa ditolak atau tidak diterima oleh kelompok tersebut.
- b. *Feeling of competence* (perasaan mampu), yaitu perasaan individu bahwa ia mampu melakukan sesuatu untuk mencapai hasil yang diharapkan. Jika ia berhasil mencapai tujuan maka ia akan memberikan penilaian yang positif terhadap dirinya. Selain itu, ia merasa percaya terhadap pikiran, perasaan dan tingkah laku yang berhubungan dengan kehidupannya (Frey & Carlock, 1987).
- c. *Feeling of worth* (perasaan berharga), yaitu perasaan individu bahwa dirinya berharga. Individu yang memiliki perasaan berharga akan menilai dirinya

secara positif, merasa yakin terhadap diri sendiri, dan mempunyai harga diri atau *self respect* (Frey & Curlock, 1987).

2.2.3 Faktor yang Mempengaruhi *Self Esteem*

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya harga diri seseorang menurut McLoed, dkk dalam (Suhron, 2017), yaitu:

a. Usia

Sejak pertengahan usia kanak-kanak sampai remaja akhir, harga diri tumbuh dari interaksi sosial dan pengalaman seseorang baik yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan yang dapat membentuk harga diri menjadi harga diri positif atau negatif menurut Papalia (dalam Emanza, 2008).

b. Ras

Keanekaragaman budaya dan ras tertentu dapat mempengaruhi harga diri.

c. Etnis

Dalam kehidupan masyarakat etnis tertentu meyakini bahwa derajat etnis mereka semakin tinggi, maka akan mempengaruhi harga diri mereka.

d. Masa pubertas

Munculnya ciri seksual sekunder dan kemampuan reproduksi seksual yang dapat menimbulkan perasaan menarik dan dapat mempengaruhi harga diri terjadi pada masa peralihan dari kanak-kanak ke dewasa.

e. Berat badan

Perubahan yang paling nyata pada masa remaja adalah perubahan pada tubuh. Kelenjar endokrin menghasilkan hormon baru, yang dapat mengubah karakteristik seksual primer dan menyebabkan karakteristik seksual sekunder muncul. Penampilan seseorang mulai berbeda dan seiring bertambah atau berkurangnya hormon baru, remaja juga merasakan perubahan tersebut.

f. Gender

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa dibandingkan dengan pria muda, wanita muda lebih cenderung mengalami gangguan citra diri menurut Steinberg dalam (Suhron, 2017). Remaja putri lebih cenderung peka terhadap diri mereka sendiri, menerima kekurangan, mengkhawatirkan kemampuan mereka sendiri, serta sensitif terhadap evaluasi orang lain. Hal ini terjadi karena remaja putri

sangat peduli tentang harga dirinya sehingga dapat diterima oleh kelompoknya, menurut Jaffe & Manzer (1992) (dalam Suhron, 2017).

2.2.4 Karakteristik Individu dengan *Self Esteem* Tinggi, Sedang dan Rendah

Tingkat harga diri individu terbagi menjadi tiga menurut Coopersmith (1996) dalam (Suhron, 2017), yaitu:

- a. Orang yang memiliki *self esteem* tinggi
 - 1) Mengekspresikan diri secara antusias dan ditunjukkan dengan baik
 - 2) Sukses menjalin hubungan sosial serta akademik
 - 3) Dapat menerima sanggahan dengan sopan
 - 4) Mempercayai opini serta reaksi yang dimiliki sendiri
 - 5) Tidak egois atau memperhatikan kepentingan yang dimiliki sendiri
 - 6) Percaya diri serta bukan berdasarkan delusi namun karena memiliki kemampuan serta kualitas yang tinggi
 - 7) Tidak mudah terpengaruh oleh penilaian karakter dari orang lain
 - 8) Tidak mudah mengalami kecemasan serta memiliki ketahanan diri yang seimbang dikarenakan mudah dalam beradaptasi pada lingkungan yang menyenangkan
- b. Orang yang memiliki *self-esteem* sedang
 - 1) Ekspresif
 - 2) Optimis
 - 3) Terbuka terhadap kritik
 - 4) Adanya keraguan dalam menilai diri sehingga memerlukan dukungan sosial yang lebih tinggi
- c. Orang yang memiliki *self esteem* rendah
 - 1) Merasa rendah diri
 - 2) Memiliki kecemasan dalam menjalin hubungan dengan lingkungan sosial
 - 3) Mudah putus asa
 - 4) Merasa terasingkan dan diabaikan
 - 5) Tidak bisa menggambarkan diri sendiri
 - 6) Terikat pada zona nyaman

- 7) Sering berubah-ubah padahal hal tertentu atau tidak konsisten
- 8) Mengikuti lingkungan secara stagnan
- 9) Memprioritaskan diri sendiri dengan berbagai cara (mekanisme pertahanan)

2.2.5 Pentingnya *Self Esteem*

Tiga alasan utama pentingnya mengembangkan harga diri pada masa remaja dikemukakan oleh Frey & Carlock dalam (Suhron, 2017):

- a. Pada remaja akhir adalah masa di mana keputusan penting dibuat dalam kehidupan individu, seperti keputusan karir, kencan, dan pernikahan
- b. Masa remaja adalah masa kebingungan, karena biasanya dianggap sebagai anak-anak, tetapi terkadang dewasa
- c. Masa pubertas memiliki masa-masa perubahan yang cepat, seperti perubahan ciri fisik dan seksual. Perasaan dan penilaian tentang diri sendiri dipengaruhi oleh perasaan dan penilaian tentang seluruh tubuh. Pada masa remaja, perubahan karakteristik fisik juga mempengaruhi persepsi individu, sehingga perubahan citra tubuh juga mengubah harga diri.

2.2.6 Aspek-Aspek dalam Harga Diri (*Self Esteem*)

Ada 4 aspek dalam harga diri menurut Coopersmith dalam (Trisakti dan Astuti, 2014) yaitu:

- a. Keberartian (*Significance*) menyangkut seberapa besar individu percaya bahwa dirinya mampu, berarti, berharga, adanya penerimaan, kepedulian, dan rasa kasih sayang yang diterima individu dari orang lain. Hal ini merupakan bentuk atau suatu ekspresi dari penghargaan dan ketertarikan atau kesukaan orang lain, dan dari rasa penghargaan serta ketertarikan tersebut secara umum dikategorikan dengan istilah penerimaan dan popularitas, dan kebalikannya adalah penolakan serta isolasi.
- b. Kekuatan (*Power*) kemampuan individu untuk dapat mempengaruhi dan mengontrol tingkah laku dirinya dan orang lain yang ditandai dengan adanya

pengakuan dan rasa hormat, serta penghargaan yang diterima atau pendapat dan kebenaran yang diterima individu dari orang lain.

- c. Kemampuan (*Competence*) tingkat kemampuan pelaksanaan tugas yang cukup bervariasi dan cara individu mampu mengambil keputusan dengan baik. Hal ini ditandai dengan keberhasilan individu dalam mengerjakan berbagai tugas dengan baik untuk setiap tingkat dan kelompok usia tertentu.
- d. Kebajikan (*Virtue*) kepatuhan individu dalam mengikuti prinsip, etika, moral dan agama. Hal tersebut ditandai dengan kepatuhan individu dan sikap diri yang positif dalam menjauhi tingkah laku yang tidak baik untuk menuju keberhasilan.

Oleh karena itu, dengan ke empat aspek tersebut diharapkan dapat meningkatkan *self esteem* yang rendah. Jika aspek-aspek tersebut baik maka *self esteem* seseorang pun akan baik, begitupun sebaliknya.

2.3 Penelitian Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Mualfiah dan Indrijati bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat harga diri dengan kecenderungan perilaku seksual pranikah pada remaja di pondok pesantren. Sampel pada penelitian ini berjumlah 89 responden dengan jumlah uji coba sampel sebanyak 30 orang, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Teknik analisis data menggunakan teknik korelasi sederhana spearman rho dengan hasil penelitian sebesar 0,027 yang berarti signifikan lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$). Mengacu pada penerimaan hipotesis berdasarkan tingkat signifikan H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara harga diri dengan perilaku seksual pranikah (Mualfiah & Indrijati, 2014)

Penelitian yang dilakukan oleh Sanjaya bertujuan untuk mengetahui pengaruh harga diri dan kualitas persahabatan serta hubungan seksual pranikah di kalangan mahasiswa. Menggunakan analisis regresi berganda untuk menganalisis data, hasil analisis data yang didapatkan, yaitu signifikansi dalam perhitungan adalah 0,002 yang nilainya kurang dari standar signifikannya yaitu 0,05. Dikarenakan hasil signifikansi lebih kecil dari alpha maka variabel independen mempengaruhi

variabel dependen secara keseluruhan, sehingga kecenderungan hubungan seksual pranikah dapat diprediksi dengan persamaan regresi. Melalui proses analisis data diketahui bahwa terdapat pengaruh harga diri dan kualitas pertemanan dengan kecenderungan melakukan seksual pranikah mahasiswa universitas X (Sanjaya, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Putri bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat harga diri siswa SMA dengan perilaku seksual. Sampel penelitian ini sebanyak 100 responden, dan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *proportional random sampling multi stage*. Analisis data menggunakan analisis *chi-square* secara *univariate* dan *bivariate*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 31,7% responden memiliki perilaku seksual beresiko tinggi dan harga diri rendah, sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku seksual dengan harga diri (Putri, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Andriyansyah dan Hidayat bertujuan yaitu untuk menganalisis pengaruh harga diri dan penalaran moral terhadap *sexual behavior* remaja yang menjalin hubungan. Teknik sampling pada penelitian ini yaitu menggunakan teknik *random sampling* dan sampel yang didapat sebanyak 98 responden. Analisis regresi berganda dan analisis uji t digunakan untuk menguji hipotesis. Berdasarkan hasil analisis didapatkan bahwa hasil penelitian berbasis gender menunjukkan bahwa subjek laki-laki yaitu, harga diri dan penalaran moral memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *sexual behavior*.

Harga diri memiliki pengaruh terhadap *sexual behavior* pada remaja yang menjalin hubungan. Sedangkan penalaran moral tidak menunjukkan pengaruh terhadap *sexual behavior* pada remaja yang menjalin hubungan. Sedangkan pada subjek remaja putri, harga diri dan penalaran moral memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap *sexual behavior* remaja yang menjalin hubungan. Sedangkan penalaran moral tidak memiliki pengaruh terhadap *sexual behavior* remaja yang menjalin hubungan (Andriyansyah & Hidayat, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Nabiilah bertujuan untuk mengetahui pengaruh harga diri, keyakinan agama dan teman sebaya terhadap perilaku seksual remaja.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA//MA/SMK di kecamatan Muncang Lebak Banten, sampel penelitian ini adalah siswa SMK/MA/SMA berjumlah 216 dan berusia 15 sampai 19 tahun. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *non probability sampling*, dan jenis pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Hasil dari penelitian ini adalah adanya interkasi (keterbukaan, kerjasama, dan frekuensi teman sebaya) dalam perilaku seksual remaja (Nabiilah, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi bertujuan untuk mengetahui hubungan nilai agama dan harga diri siswa SMA dengan seksual pranikah. Dalam penelitian ini populasinya yaitu siswa SMA X di Demak yang berusi 15 sampai 18 tahun terdiri dari 24 kelas dan berjumlah 830 siswa, teknik sampling dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik *clustering random sampling* dan didapatkan sampel sebanyak 91 siswa dari 6 kelas. Dalam penelitian ini analisis data yang di gunakan yaitu teknik korelasi regresi dan teknik korelasi parsial dari kedua variabel prediksi, uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan *alpha Cronbach*. Hasil uji hipotesis pertama diperoleh nilai $R = 0.108$, niali $F = 0.518$ dan taraf signifikan 0.597 ($\rho < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara agama dan harga diri dengan seksual pranikah. Hipotesisi kedua $r = 0.024$ dan tingkat signifikan 0.823 ($\rho = 0.05$) yang berarti tidak ada hubungan antara agama dengan seksual pranikah. Hipotesis ketiga diperoleh $r = -0.108$ dengan taraf signifikan 0.313 ($\rho < 0.05$) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara harga diri dengan seksual pranikah (Pratiwi, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Iriani bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat *self esteem* dengan perilaku seksual pranikah pada remaja. Metode penelitian dengan *cross sectional*, populasi semua siswa SMK Nusantara berjumlah 154 siswa, dengan teknik *propotional random sampling* didapatkan 111 responden. Analisa data menggunakan uji spearman dengan tingkat kemaknaan ($\alpha = 0,05$ atau 5%). Hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden memiliki tingkat *self esteem* normal yaitu sebanyak 81 responden (73,0%) dan perilaku seksual pranikah rendah yaitu sebanyak 109 responden (98,0%). Hasil penelitian

sebagian besar 81 (73,0%) responden memiliki perilaku seksual pranikah rendah dengan tingkat *self esteem* normal. Hasil uji statistik menunjukkan $\rho = 0,015 < 0,05$ yang artinya ada hubungan tingkat *self esteem* dengan perilaku seksual pranikah pada remaja. Tingkat *self esteem* remaja menunjukkan kategori lemah dengan perilaku seksual pranikah rendah. Ada hubungan tingkat *self esteem* dengan perilaku seksual pranikah pada remaja (Iriani, 2020).

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian dilakukan di SMA IT Al-Fatih Poncowati Lampung Tengah, yang beralamat di Jl. Ahmad Yani Poncowati, Kec. Terbanggi Besar, Kabupaten Lampung Tengah, Lampung. Waktu pelaksanaan penelitian ini pada Tahun Ajaran 2022/2023.

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan sebuah paradigma dalam penelitian yang memandang kebenaran sebagai sesuatu yang tunggal, obyektif, universal dan dapat diverifikasi (Purwanto, 2010).

Berdasarkan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini, maka penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui ada atau tidaknya hubungan *self esteem* dengan kecenderungan perilaku seksual pranikah pada siswa SMA IT Al-Fatih Poncowati tahun Ajaran 2022/2023. Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan uji *pearson correlation product moment* yang dibantu dengan program SPSS 24.

3.3 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.3.1 Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan salah satu hal yang penting dalam penelitian. Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut atau untuk ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017:38),

Variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah variabel terikat (dependen) dan variabel bebas (independen), yaitu:

- a. Variabel terikat (dependen) adalah faktor utama yang ingin dijelaskan atau diprediksi dan dipengaruhi oleh beberapa faktor lain, biasa disimbolkan dengan Y (Robbins dalam Sari dkk, 2018). Dengan kata lain, variabel terikat ini adalah variabel yang harus dijelaskan secara lebih terperinci. Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu kecenderungan perilaku seksual pranikah.
- b. Variabel bebas (independen) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (terikat), biasanya dinotasikan dengan simbol X (Robbins dalam Sari dkk, 2018). Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu *Self Esteem*.

3.3.2 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah penegasan arti variabel yang menyatakan dengan cara tertentu untuk mengukurnya. Definisi operasional ini untuk menghindari kesalahpahaman data untuk dikumpulkan dan menghindari untuk menentukan alat pengumpul data. Agar konsep dalam suatu penelitian mempunyai batasan yang jelas dalam pengoperasian nya. Maka diperlukan suatu definisi operasional dari masing-masing variabel. Adapun definisi operasional setiap variabel adalah:

a. Kecenderungan Perilaku Seksual Pranikah

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik yang dilakukan sendiri, dengan lawan jenis maupun sesama jenis tanpa adanya ikatan pernikahan. Adapun tahapan perilaku seksual yaitu *touching* (bersentuhan), *kissing* (ciuman), *necking*, *petting* (membelai), dan *intercourse* (penetrasi).

b. *Self Esteem*

Self esteem atau Harga diri adalah perasaan pribadi seseorang bahwa dirinya bernilai atau bermanfaat dan percaya diri. Perasaan harga diri sebenarnya terbentuk dari situasi diri dan bagaimana cara orang lain memperlakukan kita dari segi kondisi. Harga diri terbagi menjadi dua keadaan yaitu lemah dan kuat.

Individu dengan harga diri yang kuat akan mampu membangun hubungan yang lebih baik dan lebih sehat dengan orang lain, tetap sopan, dan menjadikan dirinya orang yang sukses. Adapun komponen-komponen dalam *Self esteem* yaitu *Feeling of belonging* (perasaan diterima), *Feeling of competence* (perasaan mampu), dan *Feeling of worth* (perasaan berharga).

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Populasi bukan sekedar jumlah pada objek atau subjek yang dipelajari, tetapi mempengaruhi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki subjek atau objek itu. Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2010). Maka populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA IT Al-Fatih Poncowati Tahun Ajaran 2022/2023 yang berjumlah 59 siswa.

3.4.2 Sampel

Sampel penelitian merupakan bagian dari populasi yang menjadi objek penelitian (Imron & Munif, 2010). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *Total sampling*. *Total sampling* adalah teknik pengambilan sampel dimana besar sampel sama dengan populasi. Alasan mengambil *total sampling* dalam penelitian ini adalah karena jumlah populasi dalam penelitian ini kurang dari 100, maka seluruh jumlah populasi dijadikan sampel penelitian, menurut Sugiyono (2007).

Oleh karena itu, sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 59 siswa SMA IT Al-Fatih Poncowati Tahun Ajaran 2022/2023, yaitu kelas X terdiri dari 20 siswa, kelas XI terdiri dari 17 siswa dan kelas XII terdiri dari 22 siswa. Dengan yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 26 siswa dan berjenis kelamin perempuan berjumlah 33 siswa. Kriteria inklusi sampel yang diambil dari populasi adalah Siswa aktif di SMA IT Al-Fatih Poncowati Tahun Ajaran 2022/2023.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala *self esteem* menurut (Felker dalam Sirait, 2002) yang dibuat oleh Citra Abriani M, S.Pd., M.Pd., Kons. dan perilaku seksual pranikah menurut Reiss (Duvall dan Miller dalam Rezha, 2005) yang dibuat oleh Drs. Yusmansyah, M.Si.

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *Likert* yang memiliki jawaban dengan gradasi dari Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2017).

Fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian. Dengan skala model *Likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala model *Likert* mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif. Instrumen penelitian yang menggunakan skala model *Likert* dapat dibuat dalam bentuk *checklist* ataupun pilihan ganda (Sugiyono, 2012).

Pernyataan yang dibuat untuk mengukur tingkat *self esteem* dan kecenderungan perilaku seksual pranikah terdiri atas empat pilihan jawaban, dimana setiap item memiliki bobot dengan tingkat penilaian sebagai berikut:

Tabel 3.1 Bobot Penilaian skala

Pilihan Jawaban	Favorable	Unfavorable
Sangat Sesuai / Sangat Sering	4	1
Sesuai / Sering	3	2
Tidak Sesuai / Pernah	2	3
Sangat Tidak Sesuai / Tidak Pernah	1	4

Adapun alasan penulisan menggunakan empat alternatif jawaban adalah untuk melihat kecenderungan ke arah setuju atau tidak setuju serta untuk menghindari

adanya kecenderungan responden menjawab netral. Skala dalam penelitian ini ada dua, yaitu skala *self esteem*, dan skala perilaku seksual pranikah.

3.5.1 Skala *Self Esteem*

Skala *Self esteem* dapat diukur melalui keempat komponennya, yaitu *Feeling of belonging* (perasaan diterima), *Feeling of competence* (perasaan mampu), dan *Feeling of worth* (perasaan berharga), hal ini mengacu pada Felker (1974).

Tabel 3.2 Blue Print skala *Self esteem*

No	Tahapan	Indikator	Nomor Item		Jumlah
			Favorabel	Unfavorabel	
1	<i>Feelings of Belonging</i>	Perasaan bahwa individu merupakan bagian dari kelompok tertentu, merasa diterima, dicintai dan dihargai oleh kelompok	2, 7, 8	5, 11, 14, 20	7
2	<i>Feelings of Competence</i>	Perasaan mengenai kemampuan yang dimiliki oleh seseorang	3, 9, 13, 15, 21, 25, 26	6, 12, 18, 23	11
3	<i>Feelings of Worth</i>	Perasaan mengenai apakah seseorang berharga atau tidak di mata orang lain	1, 17, 19, 24	4, 10, 16, 22, 27, 28	10
					28

3.5.2 Skala Perilaku Seksual Pranikah

Skala perilaku seksual pranikah dapat diukur melalui 5 tahapan perilaku seksual pranikah, seperti: *touching* (bersentuhan), *kissing* (ciuman), *necking*, *petting* (membelai), dan *intercourse* (penetrasi), hal ini mengacu pada Walker (2005).

Pada variabel ini peneliti menggunakan alat ukur kuesioner dengan jumlah 27 pernyataan yang di adaptasi dari Yusmansyah, dkk (2019) yang sesuai dengan tahapan perilaku seksual pranikah.

Tabel 3.3 Blue Print skala perilaku seksual pranikah

No	Tahapan	Aspek/Item	Nomor Item	Jumlah
1	<i>Touching</i>	Saling berpegangan tangan dengan pasangan	1	1
		Berpelukan dengan pasangan	2	1
		Merangkul bahu, sehingga posisi tubuh menjadi	3	1

No	Tahapan	Aspek/Item	Nomor Item	Jumlah
		lebih dekat		
		Dirangkul bahunya oleh pasangan, sehingga posisi tubuh menjadi lebih dekat	4	1
		Merangkul pinggang pasangan, sehingga tubuh lebih rapat	5	1
		Dirangkul pinggangnya oleh pasangan, sehingga tubuh lebih rapat	6	1
2	<i>Kissing</i>	Mencium rambut pasangan	7	1
		Dicium rambutnya oleh pasangan	8	1
		Mencium kening oleh pasangan	9	1
		Dicium keningnya oleh pasangan	10	1
		Mencium bibir pasangan	11	1
		Dicium bibirnya oleh pasangan	12	1
3	<i>Necking</i>	Mencium leher pasangn	13	1
		Dicium lehernya oleh pasangan	14	1
		Memperbolehkan untuk mencium dada/sekitarnya	16	1
4	<i>Petting</i>	Memegang alat kelamin	15	1
		Mengesekkan alat kelamin tanpa mengenakan pakaian	17	1
		Mengesekkan alat kelamin dengan mengenakan pakaian	18	1
		Mencium sebagian besar tubuh dari luar pakaian	19	1
		Dicium sebagian besar tubuh dari luar pakaian oleh pasangan	20	1
		Mencium sebagian besar tubuh dari dalam pakaian	21	1
		Dicium sebagian besar tubuh dari dalam pakaian oleh pasangan	22	1
		Saling menempelkan alat kelamin tanpa mengenakan pakaian	23	1
		Saling menempelkan alat kelamin dengan mengenakan pakaian	24	1
5	<i>Intercourse</i>	Berkomunikasi mesra dan intim melalui media (WA, telpon, dll)	25	1
		Menunjukkan bagian intim dalam bentuk video/foto	26	1
		Melakukan hubungan seksual dengan pasangan	27	1

3.6 Uji Prasyarat Instrumen

Uji persyaratan instrumen atau uji coba instrumen dilakukan untuk mengetahui apakah instrumen layak untuk dijadikan alat penelitian atau tidak. Instrumen yang layak dijadikan alat penelitian ialah instrumen yang memenuhi syarat valid dan reliabel. Oleh karena itu, uji persyaratan instrumen meliputi:

3.6.1 Uji Validitas Butir Item

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauhmana ketepatan dan kecermatan suatu instrumen pengukuran (tes) dalam melakukan fungsi ukurnya (Azwar, 2010). Menurut Arikunto (2002), Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen.

Pengujian validitas instrumen digunakan untuk mengukur sampai seberapa besar ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur didalam melakukan fungsinya. Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data yang tidak berbeda antar data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian.

Adapun untuk mengukur kevalidan dapat menghitung korelasi menggunakan rumusan korelasi *product moment* dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[n \sum x^2 - (\sum x)^2][n \sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

Selanjutnya dihitung dengan uji r dengan rumus:

$$r_{hitung} = \frac{r\sqrt{n} - 2}{\sqrt{1 - r^2}}$$

Dimana:

r_{xy} = keeratan hubungan (korelasi)

x = total nilai variabel X

y = total nilai variabel Y

n = jumlah sampel yang akan di uji

Kriteria keputusan:

Jika r_{xy} hitung \geq r-tabel maka instrumen valid.

Jika r_{xy} hitung \leq r-tabel maka instrumen tidak valid

Tabel 3.4 Hasil uji validitas skala *self esteem*

No	R xy	R tabel	Keterangan
1	0,428	0,316	Valid
2	0,509	0,316	Valid
3	0,538	0,316	Valid

4	0,528	0,316	Valid
5	0,511	0,316	Valid
6	0,585	0,316	Valid
7	0,515	0,316	Valid
8	0,375	0,316	Valid
9	0,540	0,316	Valid
10	0,376	0,316	Valid
11	0,466	0,316	Valid
12	0,371	0,316	Valid
13	0,630	0,316	Valid
14	0,324	0,316	Valid
15	0,461	0,316	Valid
16	0,660	0,316	Valid
17	0,349	0,316	Valid
18	0,545	0,316	Valid
19	0,628	0,316	Valid
20	0,362	0,316	Valid
21	0,338	0,316	Valid
22	0,655	0,316	Valid
23	0,784	0,316	Valid
24	0,571	0,316	Valid
25	0,362	0,316	Valid
26	0,507	0,316	Valid
27	0,443	0,316	Valid
28	0,745	0,316	Valid

Dari hasil uji coba validitas pada variabel *self esteem* diketahui bahwa semua pernyataan valid.

Tabel 3.5 Hasil uji validitas skala perilaku seksual pranikah

No.	Pernyataan	Rtabel	Rhitung	Keterangan
1	Item_1	0,312	0,357	Valid
2	Item_2	0,312	0,573	Valid
3	Item_3	0,312	0,547	Valid
4	Item_4	0,312	0,649	Valid
5	Item_5	0,312	0,368	Valid
6	Item_6	0,312	0,384	Valid
7	Item_7	0,312	0,352	Valid
8	Item_8	0,312	0,722	Valid
9	Item_9	0,312	0,479	Valid
10	Item_10	0,312	0,478	Valid
11	Item_11	0,312	0,446	Valid
12	Item_12	0,312	0,445	Valid
13	Item_13	0,312	0,688	Valid
14	Item_14	0,312	0,703	Valid
15	Item_15	0,312	0,596	Valid
16	Item_16	0,312	0,360	Valid
17	Item_17	0,312	0,466	Valid
18	Item_18	0,312	0,569	Valid

No.	Pernyataan	Rtabel	Rhitung	Keterangan
19	Item_19	0,312	0,503	Valid
20	Item_20	0,312	0,464	Valid
21	Item_21	0,312	0,411	Valid
22	Item_22	0,312	0,524	Valid
23	Item_23	0,312	0,425	Valid
24	Item_24	0,312	0,427	Valid
25	Item_25	0,312	0,526	Valid
26	Item_26	0,312	0,351	Valid
27	Item_27	0,312	0,374	Valid

Dari hasil uji coba validitas pada variabel perilaku seksual pranikah diketahui bahwa semua pernyataan valid.

Tabel 3.6 Kategori Validitas Instrumen

No	Koefesien Validitas	Kategori
1	$0,80 < r_{xy} < 1,00$	Validitas sangat tinggi
2	$0,60 < r_{xy} < 0,80$	Validitas tinggi
3	$0,40 < r_{xy} < 0,60$	Validitas sedang
4	$0,20 < r_{xy} < 0,40$	Validitas rendah
5	$0,00 < r_{xy} < 0,20$	Validitas sangat rendah

Berdasarkan hasil uji validitas instrumen *self esteem* didapatkan 28 item yang shahih yang mempunyai validitas dari 0,324-0,784 dan kecenderungan perilaku seksual pranikah didapatkan 27 item yang shahih yang mempunyai validitas dari 0,351-0,722. Hasil komputasi dari uji validitas terlampir pada lampiran.

3.6.2 Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Reliabilitas mengacu pada keterpercayaan, konsistensi dan kestabilan. Koefisien reliabilitas berada dalam rentang dari 0 sampai 1. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1 berarti semakin tinggi reliabilitasnya. Sebaliknya semakin rendah mendekati angka 0 maka berarti semakin rendah reliabilitas, menurut Azwar (2012).

Penelitian ini menggunakan reliabilitas *Alpha Cronbach* Penulis menggunakan formula ini karena data untuk menghitung koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach* diperoleh lewat sekali saja penyajian skala pada sekelompok responden (Azwar, 2007). Kriteria koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach* dapat dikategorikan seperti pada tabel dibawah ini.

Rumus *Alpha Cronbach* dengan reliabilitas keseluruhan item sebagai berikut:

$$r_{11} = \left\{ \frac{k}{k-1} \right\} \left\{ 1 - \frac{\sum s^2}{s^2} \right\}$$

Keterangan:

K = jumlah butir dalam skala pengukuran

s^2 = ragam (variance) dari butir ke-1

s^2 = ragam (variance) dari skor total

r_{11} = koefisien reliabilitas keseluruhan item

Tabel 3.7 Kriteria Koefisien Reliabilitas *Alpha Cronbach*

Koefisien r	Kategori
0,8 – 1,000	Sangat tinggi
0,6 – 0,799	Tinggi
0,4 – 0,599	Cukup
0,2 – 0,399	Rendah
0,0 – 0,199	Sangat Rendah

Ketentuan tersebut digunakan untuk mengetahui tingkat reliabilitas suatu instrumen.

Tabel 3.8 Hasil uji reliabilitas skala *self esteem*

<i>Reliability Statistics</i>	
<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
,896	40

Maka dapat disimpulkan bahwa skala *self esteem* reliabel atau konsisten.

Tabel 3.9 Hasil uji reliabilitas skala perilaku seksual pranikah

<i>Reliability Statistics</i>	
<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
,804	38

Maka dapat disimpulkan bahwa skala perilaku seksual pranikah reliabel atau konsisten.

3.7 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul, kegiatan dalam analisis data yaitu: mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden,

mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diuji.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kuantitatif adalah menggunakan metode statistik. Tahapan analisis data dalam penelitian, dilakukan dalam dua tahap yaitu uji prasyarat dan uji hipotesis. Uji prasyarat meliputi uji normalitas dan uji linearitas.

3.7.1 Uji Prasyarat

a. Uji Normalitas

Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, terlebih dahulu uji normalitas yang bertujuan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berasal dari populasi distribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang dipakai menggunakan teknik *One Sample Kolmogrov-Smirnov* dengan bantuan program SPSS 24. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ berarti data berdistribusi normal (Azwar, 2007).

b. Uji Linieritas

Uji Linieritas digunakan sebagai syarat untuk melakukan analisis dengan menggunakan korelasi *pearson product moment* dan regresi linear. Tujuan dari uji linearitas ini adalah untuk mengetahui apakah dua variabel secara signifikan mempunyai hubungan yang linear atau tidak. Data yang baik seharusnya terdapat hubungan yang linear antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Pada program SPSS uji linearitas ini menggunakan *test for linearity* pada taraf signifikansi 0,05 dengan kriteria bila nilai signifikansi pada *deviation from lineart* lebih besar dari 0,05, berarti kedua variabel mempunyai hubungan yang linear.

3.7.2 Uji Hipotesis

Setelah melalui uji normalitas dan linearitas, kemudian dilakukan uji hipotesis. Dalam penelitian ini, data yang akan dikorelasikan berbentuk interval, oleh sebab itu untuk menguji hipotesis hubungan, akan diuji dengan menggunakan uji *pearson correlation product moment*. Analisis korelasi merupakan salah satu

teknik statistik yang sering digunakan untuk mencari hubungan antara dua variabel. Analisis korelasi bertujuan untuk mengetahui pola dan keeratan hubungan antara dua variabel atau lebih.

Tabel 3.10 Interpretasi Koefisien Korelasi

Koefisien r	Kategori
0,89 - 1,000	Sangat Kuat
0,60 - 0,799	Kuat
0,40 - 0,599	Sedang
0,20 - 0,399	Rendah
0,000 - 0,199	Sangat Rendah

Tabel 3.11 Pedoman Derajat Hubungan

Nilai Pearson Correlation	Kategori
0,00 s/d 0,20	Tida ada korelasi
0,21 s/d 0,40	Korelasi lemah
0,41 s/d 0,60	Korelasi sedang
0,61 s/d 0,80	Korelasi kuat
0,81 s/d 1,00	Korelasi sempurna

Hipotesis dalam penelitian ini adalah hubungan antara *self esteem* dengan kecenderungan perilaku seksual pranikah pada siswa SMA IT Al-Fatih Poncowati Tahun Ajaran 2022/2023, sebagai berikut:

Ha : Terdapat hubungan yang signifikan antara *self esteem* dengan kecenderungan perilaku seksual pranikah pada siswa SMA IT Al-Fatih Poncowati Tahun Ajaran 2022/2023.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *self esteem* dengan kecenderungan perilaku seksual pranikah pada remaja SMA IT Al-Fatih Poncowati Tahun Ajaran 2022/2023. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *self esteem* memiliki hubungan terhadap kecenderungan perilaku seksual pranikah pada siswa SMA IT Al-Fatih Poncowati yang dibuktikan melalui hasil uji statistik korelasi *product moment* dengan nilai signifikansi sebesar 0.000 dan diperoleh nilai *Pearson Correlation* atau r_{hitung} sebesar -0,959 yang berarti bahwa *self esteem* terhadap kecenderungan perilaku seksual pranikah memiliki korelasi dengan derajat hubungan yaitu korelasi sempurna dan bentuk hubungannya yaitu negatif atau tidak searah.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 59 siswa, sebanyak 13 siswa (22,03%) memiliki tingkat *self esteem* tinggi maka akan memiliki kecenderungan berperilaku seksual pranikah yang rendah. Sedangkan, sebanyak 12 siswa (20,34%) memiliki tingkat *self esteem* rendah, dan cenderung berperilaku seksual pranikah yang tinggi. Adapun sebanyak 34 siswa (57,63%) memiliki tingkat *self esteem* sedang dengan kecenderungan perilaku seksual pranikah yang sedang.

5.2 Saran

5.2.1 Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan pihak sekolah untuk menyediakan informasi terkait kesehatan reproduksi, menyediakan kegiatan yang

dapat mengembangkan pribadi siswa, serta menyediakan ruangan dan tenaga profesional dalam bidang konseling.

5.2.2 Bagi Guru BK

Dengan adanya hasil penelitian ini harpannya dapat dijadikan sebagai bahan untuk menyusun program BK disekolah SMA IT Al-Fatih Poncowati, sehingga dapat meminimalisir terjadinya kecenderungan perilaku seksual pranikah di SMA IT Al-Fatih Poncowati.

5.2.3 Bagi Siswa

Diharapkan bagi siswa-siswi SMA IT Al-Fatih Poncowati dapat terus mengembangkan *self esteem* pada masa remaja ini, agar dapat lebih menghargai diri, menerima akan kelebihan dan kekurangan diri, merasa bahwa dirinya mampu, penting, berharga, dan sangat berarti.

5.2.4 Bagi Peneliti Lain

Disarankan bagi peneliti yang tertarik untuk membahas masalah mengenai *self esteem* dan perilaku seksual pranikah agar menggunakan variabel penyerta yang lebih beragam untuk menghasilkan data yang lebih lengkap dan akurat, serta menggunakan kalimat dan penjelasan yang tepat pada skala yang akan dibagikan kepada responden untuk mendapatkan hasil yang lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriansyah, M. A., & Hidayat, K. (2013). *Pengaruh harga diri dan penalaran moral terhadap perilaku seksual remaja berpacaran*. Psikostudia: Jurnal Psikologi, 2(1), 1-9.
- Ali, M., & Asrori, M. (2019). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*.
- Arikunto, S. (2010), "*Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*". PT Rineka Cipta. Jakarta
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi, Edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Baron, R.A., & Bryen. (2004). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga
- Burns, R.B. (1998). *Konsep Diri: teori, pengukuran, perkembangan dan perilaku*. Jakarta: Arcan.
- Chairunnisa. D. (2015). *Hubungan Antara Harga Diri Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Berpacaran. Naskah Publikasi Universitas Gunadarma*
- Emanza, H. G. (2008). *Hubungan harga diri dan citra tubuh pada remaja putri obesitas sosial ekonomi menengah atas*. Skripsi naskah publikasi. Universitas Indonesia.
- Feist. (2010). *Teori Kepribadian*, Edisi Ketujuh. Jakarta: Salemba Humanika.
- Felker. (1974). *The Development of Self Esteem*. New York: Wiliam Corporation.
- Fishbein, M., & Ajzen, I. (1975). *Belief, Attitude, Intention, and Behaviour An Introduction to Theory and Research*. US: Addison-Wesley Publishing Company, Inc
- Fitriyah, L., & Jauhar, M. (2014). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Frey, D., & Carlock, C.J. (1984) *Enhancing Self Esteem*. Muncie: Accelerated Development Inc

- Gunarsa, S.D., dan Gunarsa, Y.S., (2001), *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*, Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Hidayatullah, R. (2014). *Hubungan konfirmitas teman sebaya dengan perilaku seksual pada pelajar dikota Bukit tinggi*. Jurnal RAP VNP 5 (1), 89. 91
- Imron, M., & Munif, A. (2010). *Metodologi Penelitian Bidang Kesehatan*. Sagung Seto, Jakarta
- Iriani, A. (2020). *Hubungan Tingkat Self Esteem Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja (Studi Di SMK Nusantara Bogem Grogol Diwew Jombang)* (Doctoral Dissertation, Stikes Insan Cendekia Medika Jombang).
- Iswinarno, C., & Sari, R, R, N, (2021), *Kekerasan Terhadap Perempuan Saat Pandemi Tahun Ini Naik Drastic*, Tercatat Ada 2.500 Kasus, Diakses Dari (<https://www.suara.com/news/2021/08/24/153637/kekerasan-terhadap-perempuan-saat-pandemi-tahun-ini-naik-drastis-tercatat-ada-2500-kasus?page=all>)
- Jatmika, Sidik, (2010), *Genk Remaja, Anak Haram Sejarah ataukah Korban Globalisasi?*, Yogyakarta: Kanisius
- Lestari, A. (2021). *Ini Risiko Menggugurkan Kandungan*. Sumber: https://mediaindonesia.com/humaniora/430331/inirisikomenggugurkan-kandungan#google_vignette. Diakses 17 September 2022 pukul 14.48
- Mappiare, A., (2000), *Psikologi Remaja*, Surabaya: Usaha Nasional
- Mualfiah, R., & Indrijati, H. (2014). *Hubungan Antara Tingkat Harga Diri Dengan Kecenderungan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Pondok Pesantren Assalafi Alfitrah Surabaya*. Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental, 3(03), 159.
- Prastawa, D. P., & Lailatushifah, S. N. F. (2009). *Pengetahuan kesehatan reproduksi dan perilaku seksual pranikah remaja putri*. Jurnal Psikologi, 2(2), 141-150.
- Pratiwi, D. S., Rohmatun, R., & Zamroni, Z. (2021). *Hubungan Antara Religiusitas Dan Harga Diri Dengan Perilaku Seksual Pranikah Di SMA X Demak*. Prosiding Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula (Kimu) Klaster Humaniora.

- Prihantoro (2023), *Pergaulan Bebas, 649 Pasangan di Bawah Umur di Lampung Ajukan Dispensasi Nikah*, 30 Januari 2023, Dikutip dari: <https://kumparan.com/lampunggeh/pergaulan-bebas-649-pasangan-di-bawah-umur-di-lampung-ajukan-dispensasi-nikah-1zjrn4kVX7s/full>
- Purwanto. (2010). *Evaluasi Hasil Belajar*. Pustaka Belajar, Yogyakarta.
- Putri, R.S (2019) *Hubungan Tingkat Self Esteem dengan Sexual Behavior SMA Y Kota Padang*. Diploma thesis, Universitas Andalas.
- Rosidah, A. (2012). *Religiusitas, harga diri dan perilaku seksual pranikah remaja*. Jurnal Psikologi Tabularasa, 7(2), 585-593.
- Sanistya, P., & Diah, M. (2018). *Hubungan konformitas teman sebaya dan konsep diri terhadap perilaku seksual pranikah remaja madya di Kabupaten Bangli*. 77–87
- Sanjaya, E. L. (2017). *Pengaruh Self Esteem Dan Kualitas Persahabatan Dengan Kecenderungan Melakukan Hubungan Seksual Pranikah*.
- Santrok, J. W. (2003). *Adolescence (Perkembangan Remaja)*. Terjemahan. Jakarta: Erlangga
- Sappaile, B.I. (2010). *"Konsep Penelitian Ex-Post Facto"*. Jurnal Pendidikan Matematika, vol. 1, no. 2
- Saputro, K. Z. (2017). *Memahami Ciri Dan Tugas Perkembangan Masa Remaja*. Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama, 17(1), 25-32.
- Sari, D. N., Darmana, A., & Muhammad, I. (2018). *Pengaruh Faktor Predisposisi, Pemungkin, Dan Pendorong Terhadap Perilaku Seksual Di SMA Asuhan Daya Medan*. Jurnal Kesehatan Global, 1(2), 53-60.
- Sari, S. F., Yusmansyah, Y., & Utaminingsih, D. (2017). *Hubungan motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa SMP Negeri 1 Sukadana Kabupaten Lampung Timur*. ALIBKIN (Jurnal Bimbingan Konseling), 5(6).
- Sarwono W.S. (2003). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Grafindo Persada
- Soetjiningsih, S. (2004). *Tumbuh kembang remaja dan permasalahannya*. Sagung Seto. Jakarta, 320
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta. Bandung
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D*. Alfabeta. Bandung
- Suhron. M., (2017). *Asuhan Keperawatan Jiwa Konsep Self Esteem*. Edisi pertama, Mitra Wacana Media, Jakarta
- Sunaryo. (2004). *Psikologi Untuk Keperawatan*. EGC. Jakarta
- Trisakti, T., & Astuti, K. (2014). *Hubungan antara harga diri dan persepsi pola asuh orang tua yang autoritatif dengan sikap remaja terhadap penyalahgunaan narkoba*. Jurnal Ilmiah Guru Caraka Olah Pikir Edukatif, (2).
- Untari, A. D. (2017). *Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja yang Tinggal di Wilayah Eks Lokalisasi Berdasarkan Teori Transcultural Nursing*
- Walker, K. (2005). *The Handbook of Sex*. Yogyakarta : Diva Press
- Yusmansyah, Diah, dan Citra. (2019). *Analisis Tingkat Hubungan Ayah dan Remaja Terhadap Kecenderungan Perilaku Seksual Pranikah Remaja di Bandar Lampung*. Bandar Lampung.